

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali bentuk, fungsi simbolis, dan makna yang terkandung dalam tata rias busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon. Pendekatan fenomenologi akan memungkinkan peneliti untuk mencari pengalaman dan persepsi partisipan terkait dengan tata rias tersebut, dengan fokus pada aspek estetika dan simbolisme yang muncul selama pertunjukan seni tari.

Penelitian fenomenologi, sebagaimana ditekankan oleh Lexy J. Moleong (2010, hlm 43) merupakan suatu pendekatan yang mendalam dalam memahami pengalaman subjektif manusia. Dalam konteks ini, penelitian fenomenologi bertujuan untuk merinci esensi atau makna yang mendasari suatu fenomena, dengan berfokus pada perspektif individu yang mengalaminya. Metode ini mendasarkan diri pada pemahaman mendalam melalui pengumpulan data yang melibatkan wawancara mendalam, observasi, atau pengamatan partisipatif.

Lexy J. Moleong (2010, hlm. 40) menegaskan pentingnya proses analisis data fenomenologi, yang melibatkan tahap reduksi fenomena, identifikasi struktur esensial, dan pembentukan deskripsi tekstual. Hasil penelitian fenomenologi disajikan secara naratif dan deskriptif, dengan tujuan memberikan gambaran yang memungkinkan pembaca merasakan pengalaman subjektif yang sedang diteliti. Verifikasi hasil, baik melalui konfirmasi peserta penelitian maupun tanggapan dari pembaca yang kompeten, menjadi langkah penting dalam memastikan validitas temuan penelitian fenomenologi. Dengan demikian, metode ini menghadirkan suatu pendekatan yang kaya dan mendalam untuk memahami realitas manusia dari sudut pandang pengalaman dan makna yang unik.

Metode fenomenologi dalam konteks ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan para penari, ahli tari, dan tokoh budaya yang memiliki pemahaman mendalam tentang Tari Bedaya Rimbe. Selain itu, observasi langsung selama pertunjukan dan dokumentasi visual tata rias busana akan menjadi bagian integral dari penelitian ini. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan

untuk mengeksplorasi pengalaman langsung dan interpretasi individu terhadap elemen-elemen tata rias, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang signifikansi budaya dan simbolisme yang terkandung dalam tata rias busana Tari Bedaya Rimbe.

Analisis fenomenologis akan melibatkan penelitian mendalam terhadap data kualitatif yang terkumpul, dengan peneliti mencari pola-pola makna, simbol, dan bentuk yang muncul secara konsisten. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting pada pemahaman kontekstual dan makna budaya dalam tata rias busana Tari Bedaya Rimbe, serta menambah wawasan lebih luas terkait seni tari tradisional Cirebon. Pendekatan fenomenologi ini akan membantu mengungkapkan esensi dan kekayaan budaya yang terkandung dalam setiap detail tata rias busana, sehingga memberikan kontribusi berharga pada pelestarian dan pemahaman seni tari tradisional di Keraton Kanoman Cirebon.

3.2 Partisipan Penelitian

Peserta penelitian dalam penelitian ini adalah para anggota atau peserta Keraton Kanoman di Cirebon. Peserta penelitian ini termasuk penari Tari Bedaya Rimbe yang aktif terlibat dalam praktik seni tersebut di sanggar. Mereka terdiri dari penari yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang tata rias busana dalam Tari Bedaya Rimbe.

Partisipasi peserta penelitian ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keputrian dalam tata rias busana dan pengaruhnya terhadap penguatan identitas budaya Cirebon. Peneliti dapat melibatkan peserta dalam wawancara, observasi, atau pengisian kuesioner untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini diantaranya:

1. Ratu Raja Arimbi sebagai sekretaris keraton kanoman adik dari sultan kanoman
2. Elang Mamat sebagai Lurah Seni Keraton Kanoman
3. Ratu Nuraeni: Penari Sepuh Generasi kedua
4. Waryo Sella: Budayawan Kota Cirebon
5. Penari Enom (Muda) 1 orang

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Keraton Kanoman Cirebon. Lokasi penelitian ini memberikan akses yang baik untuk melihat dan mempelajari praktik tata rias busana serta pelaksanaan Tari Bedaya Rimbe secara langsung. Sanggar ini memiliki fasilitas dan ruang khusus yang digunakan untuk latihan, pertunjukan, dan kegiatan terkait budaya Cirebon.

Dengan melakukan penelitian di Keraton Kanoman Cirebon, peneliti memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan para penari, pengajar, dan praktisi seni tradisional Cirebon. Lokasi ini juga memberikan lingkungan yang cocok untuk memahami konteks budaya Cirebon dan penguatan identitas budaya melalui tata rias busana dalam Tari Bedaya Rimbe.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian yang terkait dalam pengumpulan data baik kualitatif, berikut adalah instrumen penelitian yang digunakan (Sugiyono, 2012, hlm. 32).

1. Pedoman Wawancara

Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara dengan penari, pengajar, atau praktisi seni tradisional Cirebon di Keraton Kanoman. Pedoman wawancara dapat mencakup pertanyaan terkait nilai-nilai keputrian dalam tata rias busana, pemahaman mereka tentang pengaruhnya terhadap identitas budaya Cirebon, serta pengalaman dan perspektif mereka terkait Tari Bedaya Rimbe.

Tabel 3. 1 Pedoman wawancara

No	Pertanyaan Wawancara
1	Apa makna dan simbolisme dari tata rias busana dalam Tari Bedaya Rimbe?
2	Bagaimana proses persiapan riasan dan busana sebelum pertunjukan tari?
3	Apa saja nilai-nilai keputrian yang tercermin dalam tata rias dan busana tari ini?
4	Bagaimana tata rias busana ini mempengaruhi identitas budaya Cirebon?

5	Bagaimana pengalaman Ibu dalam menggunakan tata rias busana ini selama pertunjukan?
6	Apakah ada perubahan dalam tata rias busana Tari Bedaya Rimbe dari waktu ke waktu?
7	Bagaimana teknik aplikasi tata rias yang digunakan dalam tarian ini?
8	Apa tantangan yang dihadapi dalam menjaga keaslian tata rias busana tari Bedaya Rimbe ini?
9	Bagaimana peran tata rias busana dalam memperkuat karakter dan ekspresi penari?
10	Kenapa disebut tari pusaka?
11	Apa yang jadi nilai sakralnya?
12	Fungsi tari Bedaya Rimbe dalam setiap pertunjukannya?
13	Bagaimana ritual yang dimaksud dalam Bedaya rimbe?
14	Tujuan tari Bedaya rime untuk apa? Ritual? Penyambutan atau pertunjukan?
15	Bagaimana persiapan sebelum merias? Baik penari atau perias? Adakah persiapan khusus yang sacral?
16	Apakah ada mantra atau asihan yang digunakan dalam pertunjukan Bedaya rimbe? Baik dalam sebelum merias dan saat pertunjukan berlangsung?
17	Di tarikan dimana tari Bedaya Rimbe ini?
18	Apakah ada rangkaian upacara tertentu? Kalau ada sajen, bagaimana bentuk sesajen yang harus disediakan?
19	Dimana lokasi merias? kenapa harus disana?

20	Apakah bisa dilakukan di tempat lain dalam melakukan proses rias busana?
21	Apa saja pakem yang berlaku dalam rias busana tari Bedaya rimbe
22	Bagaimana fungsi simbol dan makna dari rias (alis, warna eye shadow merah coklat hitam emas, perona pipi, kontur, lipstick, tumbal sirih)
23	Bagaimana fungsi simbol dan makna dari busana (mahkota; aba aba suri; jarot asem; sanggul bokor mengkurep, rambang, sumping, bond roll, ombyok melati, kalung melati; andong melati;
24	Motif busana: motif Teratai; kewer/tutup rasa beserta motifnya; warna busana; warna sampur; motif kain kangkungan; sabuk; gelang; kilat bahu, gelang kano; sabuk; giwang

2. Pedoman Observasi

Instrumen ini digunakan untuk mencatat pengamatan peneliti selama observasi di Keraton Kanoman. Daftar periksa dapat mencakup aspek-aspek seperti jenis tata rias busana yang digunakan, elemen-elemen keputrian yang diperhatikan, teknik aplikasi tata rias, atau perubahan dalam tata rias busana dari waktu ke waktu. Instrumen ini membantu dalam mengumpulkan data deskriptif mengenai praktik tata rias busana dalam Tari Bedaya Rimbe.

Tabel 3. 2 Pedoman Observasi

No	Hal yang Perlu Diobservasi
1	Jenis tata rias busana yang digunakan
2	Elemen-elemen keputrian yang diperhatikan
3	Teknik aplikasi tata rias
4	Perubahan dalam tata rias busana dari waktu ke waktu
5	Kesesuaian tata rias dengan nilai keputrian
6	Keterampilan juru rias dalam aplikasi tata rias

7	Reaksi penari terhadap tata rias yang dikenakan
8	Interaksi antara penari dan juru rias selama proses rias
9	Kondisi lingkungan tempat tata rias dilakukan
10	Keterlibatan pihak lain dalam proses tata rias dan busana

3. Studi Dokumentasi

Instrumen ini melibatkan pengambilan foto atau video yang merekam tata rias busana dalam Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman. Dokumentasi visual dapat membantu memperoleh bukti visual tentang nilai keputrian, desain busana, atau detail tata rias yang digunakan dalam tarian ini. Data visual ini dapat digunakan untuk analisis dan interpretasi dalam penelitian.

Tabel 3. 3 pedoman dokumentasi

No	Hal yang Perlu Didokumentasikan
1	Foto-foto proses aplikasi tata rias busana
2	Video proses tata rias busana
3	Detail tata rias pada wajah, mata, hidung, pipi, bibir, dan kening
4	Detail busana yang digunakan oleh penari
5	Proses persiapan penari sebelum pertunjukan
6	Proses pemakaian busana dan aksesoris
7	Interaksi antara penari dan juru rias selama proses tata rias
8	Detail simbolisme dan elemen keputrian dalam tata rias busana
9	Dokumentasi perubahan tata rias busana dari waktu ke waktu

Instrumen penelitian tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Penting untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan dan memastikan bahwa instrumen tersebut memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang akan dijalankan dalam rangka menjalankan studi fenomenologi ini. Tahapan ini

mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi setiap langkah penelitian. Mulai dari pemilihan subjek penelitian, identifikasi fenomena yang relevan, hingga proses pengumpulan data dan analisis mendalam terhadap pengalaman subjektif. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai prosedur penelitian kualitatif metode fenomenologi:

1. Perencanaan Penelitian.

Sebagai bagian dari perencanaan peneliti mengidentifikasi fenomena atau pengalaman subjektif yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan fenomena ini sesuai dengan tujuan penelitian dan relevan dengan konteks yang diinginkan. Setelah itu peneliti menentukan subjek penelitian yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena tersebut. Subjek dipilih berdasarkan keberagaman pengalaman mereka untuk memperkaya analisis.

2. Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data peneliti melakukan wawancara mendalam sebagai metode utama untuk menggali pengalaman subjektif. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka untuk memberikan ruang kepada subjek dalam mengekspresikan pengalaman mereka. Selain itu peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan partisipatif untuk mendukung pemahaman lebih lanjut terhadap konteks dan dinamika fenomena.

3. Analisis Data.

Tahap ini peneliti mereduksi fenomena dengan mengidentifikasi unit-unit makna atau potongan data yang signifikan terkait fenomena. Proses ini membantu dalam menyusun data menjadi fokus analisis. Selanjutnya menentukan struktur esensial dari data, yaitu pola-pola atau tema-tema umum yang muncul. Ini melibatkan penyusunan elemen-elemen yang mewakili inti dari pengalaman subjektif dan terakhir membuat deskripsi tekstual atau naratif yang menggambarkan fenomena secara holistik. Deskripsi ini harus memungkinkan pembaca merasakan dan memahami pengalaman subjektif secara mendalam.

4. Penyajian Hasil.

Peneliti menyajikan hasil penelitian secara jelas dan sistematis dalam bentuk naratif atau deskriptif. Tampilkan temuan-temuan utama yang mencerminkan esensi fenomena yang telah diidentifikasi.

5. Evaluasi dan Refleksi.

Sebagai bagian dari evaluasi peneliti mempertimbangkan strategi untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian, seperti triangulasi data atau konfirmasi dari subjek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan refleksi terhadap proses penelitian, mengidentifikasi kebijaksanaan dan batasan, serta mengevaluasi kontribusi penelitian terhadap pemahaman fenomena.

3.6 Teknik Pengumpulan data

Dalam konteks metodologi fenomenologi, teknik pengumpulan data menjadi esensial untuk merinci pengalaman subjektif peserta penelitian. Wawancara mendalam, observasi, atau pengamatan partisipatif adalah beberapa teknik yang relevan digunakan. Setiap teknik dipilih dengan hati-hati agar dapat memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait dengan fenomena yang diteliti. Beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dalam konteks ini mencakup:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interviews*).

Wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dan peserta penelitian, memberikan platform bagi peserta untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara mendalam. Kebebasan diberikan kepada peserta untuk menceritakan pengalaman mereka dan memberikan makna pribadi terhadap fenomena yang sedang diteliti. Penggunaan pertanyaan terbuka dalam wawancara bertujuan untuk mendorong ekspresi bebas dari peserta, memungkinkan mereka menjelaskan dan merinci aspek-aspek yang dianggap penting dalam pengalaman mereka. Peneliti juga dapat menggunakan pertanyaan tindak lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, membimbing percakapan agar fokus pada nuansa dan makna yang terkandung dalam fenomena yang sedang diselidiki. Melalui pendekatan ini, wawancara mendalam menjadi sarana yang efektif untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam terkait dengan pengalaman subjektif peserta penelitian dalam konteks fenomenologi. Berkaitan dengan

wawancara yang akan dilaksanakan peneliti membagi tahapan wawancara menjadi empat kegiatan wawancara sebagai berikut.

- 1) Pertama, peneliti melakukan wawancara untuk mengidentifikasi sejarah seni pertunjukan yang berkaitan dengan tari Bedaya Rimbe. Dalam wawancara ini, tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sejarah perkembangan tata rias busana tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon.
- 2) Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan seorang penari yang berpengalaman dalam menari tari Bedaya Rimbe. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sudut pandang praktisi langsung mengenai penggunaan tata rias dalam pertunjukan. Peneliti mendiskusikan dengan penari tentang pengalaman mereka dalam mengenakan tata rias, serta perasaan dan pemahaman mereka tentang simbol dan makna di balik tata rias tersebut.
- 3) Ketiga, peneliti melakukan wawancara untuk mengidentifikasi simbol dan makna. Tujuannya adalah untuk mendapatkan perspektif teoritis tentang simbol dan makna dalam konteks tata rias busana tari. Dalam wawancara ini, peneliti membahas konsep simbol dan makna, serta bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam memahami tata rias busana tari Bedaya Rimbe.
- 4) Keempat, peneliti melakukan wawancara untuk mengidentifikasi tata rias dan busana. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi teknis tentang proses pembuatan tata rias dan busana. Peneliti menanyakan tentang proses pembuatan tata rias, pemilihan simbol-simbol tertentu, serta cara memastikan makna yang terkandung dalam tata rias dan busana.

Dengan melakukan wawancara yang mendalam dan terarah dengan berbagai pihak yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang tata rias busana tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon dari segi bentuk, fungsi, simbol, dan maknanya.

2. Observasi (*Observation*).

Observasi dilakukan dengan memperhatikan peserta dalam konteks alamiah atau lingkungan sehari-hari mereka. Peneliti aktif mencatat tindakan, ekspresi wajah, dan interaksi sosial yang memberikan wawasan yang dalam tentang pengalaman subjektif peserta terhadap fenomena yang sedang diteliti. Observasi dapat bersifat partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam kegiatan peserta, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Dengan demikian, teknik observasi memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang peserta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan konteks tersebut membentuk dan mempengaruhi pengalaman subjektif yang sedang dianalisis.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data studi dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang mengandalkan pengumpulan informasi dari dokumen-dokumen atau rekaman yang telah ada. Dalam studi ini, peneliti menggunakan berbagai jenis dokumen seperti laporan penelitian, arsip sejarah, surat kabar, buku, catatan perusahaan, dan dokumen pemerintah. Pemilihan dokumen dilakukan dengan cermat, memastikan relevansi dengan topik penelitian serta memeriksa keakuratan dan keberlanjutan informasi yang terkandung di dalamnya. Penting bagi peneliti untuk menjalankan analisis kritis terhadap dokumen yang dikumpulkan, mempertimbangkan keberimbangan, keobjektifan, dan potensi bias. Validitas dan keandalan data ditingkatkan melalui verifikasi sumber dan keabsahan informasi. Konteks sejarah juga menjadi fokus, memungkinkan peneliti untuk memahami latar belakang dan kondisi saat dokumen tersebut dibuat. Studi dokumentasi sering digunakan bersama dengan metode-metode lain seperti wawancara atau observasi untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam. Meski memberikan data sekunder yang berharga, metode ini memiliki keterbatasan, termasuk ketidakmampuan untuk mendapatkan informasi

langsung dari peserta dan kurangnya kontrol peneliti terhadap proses dokumentasi yang sudah ada. Dengan memanfaatkan teknik ini, peneliti dapat meraih pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, terutama dalam konteks analisis historis atau fenomena yang sudah terdokumentasi secara baik.

Pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan sifat fenomena yang diteliti. Kombinasi beberapa teknik dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap pengalaman subjektif. Dengan menggunakan teknik-teknik ini secara hati-hati, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait fenomena yang sedang dipelajari.

3.7 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian fenomenologi memerlukan pendekatan khusus untuk menggali esensi atau makna dari fenomena yang diamati. Proses analisis ini melibatkan tahapan reduksi fenomena, identifikasi struktur esensial, dan pembentukan deskripsi tekstual atau naratif. Teknik analisis ini diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif dan memberikan konteks yang menyeluruh terhadap fenomena yang sedang diteliti. Proses analisis ini terdiri dari beberapa tahapan kunci yang membantu memahami dan merinci pengalaman subjektif peserta penelitian.

Tahap pertama adalah reduksi fenomena, di mana peneliti mencoba menyederhanakan dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan. Reduksi fenomena bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan elemen-elemen inti yang muncul dari pengalaman peserta. Dalam tahap ini, peneliti berusaha memahami esensi dari setiap pernyataan atau deskripsi yang diberikan oleh peserta.

Tahap selanjutnya melibatkan identifikasi struktur esensial. Peneliti berupaya mengidentifikasi struktur atau pola yang mendasari pengalaman subjektif peserta, mencari hubungan dan makna yang dapat membentuk inti fenomena. Pada tahap ini, peneliti mencari pola-pola yang muncul secara konsisten dan mencoba

merangkumnya ke dalam konsep atau tema yang mewakili inti fenomena yang sedang diteliti.

Pembentukan deskripsi tekstual atau naratif menjadi tahap terakhir dalam analisis data fenomenologi. Peneliti mengorganisir temuan-temuan mereka ke dalam deskripsi yang kaya dan mendalam, menciptakan naratif yang menjelaskan esensi fenomena dan memberikan konteks yang menyeluruh. Hasil deskripsi ini seringkali menggambarkan pengalaman subjektif peserta dengan cara yang lebih holistik dan menggugah pemahaman yang mendalam.

Selama seluruh proses analisis, peneliti berusaha mempertahankan kedekatan dengan data asli, menghormati sudut pandang peserta, dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan mencerminkan dengan tepat makna yang terkandung dalam fenomena tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi mendorong peneliti untuk memahami konteks dan signifikansi dari pengalaman subjektif, menciptakan pemahaman yang mendalam dan kaya terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian.